

REVITALISASI PEMBELAJARAN DAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PENGEJAWANTAHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI PENERUS BANGSA

Henny Dewi Koeswanti

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: henny.dewi@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia serta menumbuhkan sikap Bahasa yang positif guna mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Hal ini juga menerangkan bahwa sikap Bahasa merupakan faktor pendukung optimalisasi peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap positif terhadap Bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan. Sikap berbahasa mengandung keterpaduan antara sikap menghormati dan memuliakan secara nyata serta sikap taat pada kesepakatan bangsa mengenai peran dan kedudukan Bahasa Indonesia terutama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta penerapannya dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sumber data yang diolah merupakan hasil dari analisis dokumen, wawancara, dan telaah pustaka. Implikasi dari penelitian ini adalah pengadaan revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang semakin berkualitas dan inovatif, penumbuhan kesadaran generasi muda untuk menanamkan sikap Bahasa yang positif, serta membentuk generasi muda menjadi insan yang berkarakter dan berkepribadian.

Kata Kunci : Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Sikap Positif, pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jika dicermati lima dari delapan potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Tujuan pendidikan tidak cukup jika hanya membelajarkan anak didik menjadi manusia pandai dan menguasai teknologi. Pendidikan harus secara sadar membantu anak didik menjadi manusia berkarakter dan cerdas. Pendidikan seharusnya juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak didik dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkannya dalam tingkah laku hidup keseharian (psikomotorik) dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa atau diingatkan oleh orang lain (Nurgiyantoro, 2011). Pendidikan seharusnya membuat manusia makin peka dan reflektif rasa kemanusiaannya pada diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhannya. Hal ini juga terkait dengan sebuah hakikat pembelajaran bahwa ketiga aspek/ranah tersebut juga harus tercermin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi dengan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Bahasa dapat mencerminkan pribadi penggunanya. Hal ini berdasar pada fakta-fakta di lingkungan masyarakat bahwa terjadi banyak perbedaan tentang penggunaan bahasa. Perbedaan variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti usia, ranah pergaulan, status

sosial dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Sebagai contoh riilnya yakni bahasa Indonesia yang digunakan di pasar tradisional tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus. Selain contoh tersebut, perbedaan penggunaan bahasa Indonesia ini juga dipengaruhi oleh usia penggunanya. Akhir-akhir ini, para anak muda sering menggunakan bahasa Indonesia secara tidak “pas” dan jauh dari norma kesopanan sehingga tidak bisa membedakan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, revitalisasi pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan dan ditekankan kepada peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa.

Di dalam masyarakat, penggunaan bahasa baku itu lazim disebut bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah lama menjadi harapan pencinta dan pembina bahasa di Indonesia. Dalam tuntutan akademis tentu saja bahasa yang tidak mengalami kesalahan kaidah. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar (Tribana, 2012: 19).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sudah sepantasnya memiliki aturan-aturan baku yang mengatur penggunaannya. Aturan-aturan atau kaidah yang dimaksud dalam hal ini adalah pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan bahasa Indonesia segalanya telah diatur dalam pedoman ini, baik dalam penggunaan kata baku, punctuation, dan tentu saja hal ejaan. Pedoman ini menjadi sebuah kewajiban yang perlu ditaati dalam hal penggunaan bahasa dalam forum formal, seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi resmi, seperti ihwal kenegaraan, administrasi publik, dan pendidikan. Kaidah inilah yang menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa (Sumadiri, 2008: 11).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan substansi bahasa Indonesia sebagai hal yang wajib dipelajari serta digunakan dengan cara yang baik dan benar. Data tersebut diperoleh dengan teknik simak catat, analisis dokumen, dan telaah pustaka. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan dicatat dan direkam tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca atau peminat bahasa dapat memahami dan menjadi lebih jelas. Strategi yang digunakan adalah studi pustaka karena data yang terkumpul didasarkan pada telaah referensi-referensi yang sudah ada kemudian dibandingkan dengan beberapa temuan di lapangan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu direvitalisasi mengingat bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan juga sebagai sarana aktualisasi diri berdasarkan kaidah budaya.

PEMBAHASAN

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai tingkat Perguruan Tinggi. Sekitar enam thun yang lalu, menurut Mendiknas pada waktu itu, Prof. Muhamad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed). Sabtu, (15-04-2010). Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang

berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Hal ini yang menjadi acuan bahwa pendidikan karakter harus tetap dilakukan, tidak terkecuali melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Budiono, 2005:241). Menurut *Dorlands's Pocket Medical Dictionary* (Dalam Hidayatullah, 2010: 15) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Dengan kata lain, karakter kita makna sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan karsa. Secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*) Olah Pikir (*Intellectual development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

OLAH PIKIR	OLAH HATI
Cerdas	Jujur, Bertanggungjawab
OLAH RAGA	OLAH RASA
Bersih, Sehat Menarik	Ramah, Saling Menghargai, Toleransi

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai,

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Hubungan Bahasa dan Budaya

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya artinya bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum mengenal traktor dan timbangan petani bali dan jawa mengenal berbagai istilah ikatan padi, menanam, dan menuai padi. Dan itu tercermin dalam kamus bahasa. Sekarang mereka tidak mengenal istilah-istilah itu, setidaknya mengenal istilah karung, kwintal, ton, prestisida dan semacamnya. Tuntutan atau penegasan bahwa sifat-sifat bahasa yang paling menarik hati adalah kemestaannya adalah sama anehnya dengan pandangan bahwa sifat-sifat dasar dan structural bahasa tertentu merupakan refleksi kebudayaan tempat bahasa itu dipakai. Demikianlah seringkali diperdebatkan bahwa selama bahasa tertentu yang diperoleh anak-anak ditentukan oleh masyarakat tempat mereka dibesarkan, maka bahasa umumnya merupakan fenomena kultural.

Melihat dari pendapat di atas, bahasa dan budaya memiliki pengertian, pelaku, tujuan, dan gaya yang berbeda-beda sehingga implementasi maupun aplikasinya dalam kehidupan nyata juga berbeda, maka jelas keduanya tetap berbeda akan tetapi wujud dan geraknya merupakan hasil dari salah satunya. Contohnya: Sumpah (suara lantang) yang diucapkan oleh orang Arab terkesan menurut mereka sendiri adalah bentuk taukid pemantapan saja agar orang percaya tapi bukan sumpah yang makna dan tujuannya atas nama tuhan, meskipun kata sumpah adalah kata yang tidak boleh

sembarangan dipermainkan. Berbeda dengan sumpah yang menyebut nama tuhan jika diucapkan oleh orang Jawa Maka itu yang sebenarnya mengatasnamakan tuhan baik makna maupun tujuannya.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sarana Pendidikan Karakter

Seperti yang telah disebutkan bahwa perilaku berbahasa seseorang dapat dijadikan salah satu faktor penilaian karakter. Tindak tutur dan sikap yang baik merupakan bentuk keberhasilan dari pendidikan bagi siswa. Bahasa Indonesia menjadi sudut pandang yang strategis dalam pembentukan kepribadian siswa yang baik. Melalui pengajaran Bahasa Indonesia inilah siswa dapat belajar dengan menghayati sikap yang harus tercermin dalam berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan lagi pada tataran mahir dibidang linguistik tetapi juga harus mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan konteksnya. Konteks inilah yang dapat menjadi wadah bagi guru dalam menerapkan berbagai nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Memacu pada beberapa nilai – nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan sebagian besar telah tersemat di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni harus mencakup toleransi tentang pembelajaran diskusi. Pembelajaran diskusi ini menggugah peserta didik untuk mencoba diskusi dengan memperhatikan pendapat teman lainnya. Pada pembelajaran ini juga terdapat karakter demokratis dna menggugah rasa ingin tahu lebih tinggi. Kemudian nilai jujur dan disiplin dapat disematkan pada pembelajaran menulis eksposisi dengan menggambarkan dirinya. Kemudian nilai karakter kreatif pada pembelajaran yang menekankan pada keterampilan Bahasa produktif yakni berbicara menulis akan membuat siswa menggali imajinasinya dan berpikir kreatif. Nilai cinta tanah air sudah jelas bahwa ketika mencoba belajar dan mengenal tentang Bahasa Indonesia secara terus menerus akan membuat rasa cinta terhadap Indonesia semakin kuat. Sikap gemar membaca, berkomunikasi, bersosial dengan baik dapat disematkan dalam semua proses

pembelajaran. Tentunya guru harus benar-benar kreatif dalam menggunakan cara agar pembelajaran yang terjadi sarat akan nilai karakter yang telah dirumuskan bersama.

Di atas adalah beberapa contoh saja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat dan berkaitan dengan nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bermakna maka nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran tersebut haruslah dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dihayati betul, bukan hanya penggunaan Bahasa secara benar, tetapi dimaknai secara komprehensif sesuai konteks yang terjadi secara baik. Karakter diri ini bisa dibentuk secara perlahan, mulai dari pikiran positif yang akan melahirkan tutur kata yang positif pula sehingga ketika itu dilakukan secara berulang-ulang maka tindakan dengan Bahasa yang dituturkan akan bersinergi menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Kebiasaan inilah yang menjadi pokok penting sebuah pembelajaran karakter.

Guru dalam Bahasa Jawa, diartikan sebagai seorang yang *digugu lan ditiru* artinya guru bukan hanya memberi contoh, tetapi guru juga harus menjadi contoh tauladan bagi murid-muridnya untuk berperilaku dan berbahasa yang baik, seperti peribahasa yang mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya

Pada subbab di atas telah disampaikan betapa dekatnya antara budaya dan Bahasa. Penguasaan Bahasa yang baik tidak akan terlepas dengan budaya. Dalam kajian makro Bahasa sangat kompleks dikaitkan dengan konteksnya. Pemahaman konteks memerlukan adanya kesepahaman antara budaya yang berlaku pada saat itu. Indonesia memiliki berbagai Bahasa, suku, dan adat yang berbeda. Lingkup Jawa pun setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing yang berbeda. Untuk itu perlu pemahaman budaya yang sesuai dengan penggunaan Bahasa yang baik.

Berbicara mengenai budaya pengertiannya sangat luas, istilah “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta

buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Pengertian dari pandangan antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang melalui proses belajar” (Koentjaraningrat 2005:72-73). Budaya menurut Tallcot (dalam Widagdo, 2001:1) adalah rangkaian pencapaian nilai-nilai oleh sifat manusia yang sifatnya lebih dari sekedar upaya kelangsungan hidup biologis semata, maka kebudayaan yang demikian telah dicapai manusia beberapa ribu tahun yang lalu.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu Bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai Bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya artinya Bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Pemahaman secara utuh dalam konteks budaya perlu melalui interaksi langsung dengan masyarakat secara intens sehingga akan mengurangi tingkat kesalahpahaman. Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, agar siswa dapat dengan mudah memahaminya konten-konten yang akan disajikan dalam pembelajaran dapat diambil dari situasi atau kondisi sekitar sekolah. Seperti pengambilan materi tentang pantai jika sekolah tersebut berada di pesisir, materi pengetahuan tentang gunung dan hutan jika sekolah berada di daerah tersebut dan sebagainya.

Budaya yang terbentuk dalam masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diambil hikmahnya. Nilai-nilai luhur budaya inilah yang menjadi topik pembahasan agar pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan budaya menjadi terilhami di hati peserta didik. Disini tentunya guru dituntut untuk kreatif menggali nilai luhur yang tercermin dalam budaya sehingga dapat dijadikan pelajaran yang “mengena” disanubari peserta didik.

Contohnya kesenian wayang, mengenalkan beberapa karakter tokoh terkenal seperti Arjuna, Bima, dll. Dari tokoh-tokoh itulah diambil nilai karakter yang tercermin dan dijadikan contoh sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.

e. Peningkatan Sikap Bahasa yang Positif bagi Generasi Muda.

Dalam dunia kependidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kependidikan pada semua jenis dan jenjang kependidikan dapat dibanggakan. Bahasa Indonesia telah membuktikan kemampuannya bukan sekadar sebagai bahasa pengantar kependidikan di tingkat lembaga kependidikan dasar dan menengah, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana alih pengetahuan dan alih teknologi di tingkat lembaga kependidikan tinggi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perhatian khusus karena kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kedinamisan bahasa Indonesia terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan.

Sikap bahasa merupakan faktor pendukung optimalisasi peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan. Sikap berbahasa mengandung keterpaduan antara sikap menghormati dan memuliakan secara nyata serta sikap taat pada kesepakatan bangsa mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus akan sejalan dan setara dengan peningkatan dan pemantapan sikap kebersamaan dalam membina, memelihara, dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia tercinta melalui idealisme bahasa Indonesia.

Sikap bahasa yang perlu dimiliki ini dilakukan dengan berbagai upaya, yakni (1) meningkatkan rasa kebanggaan memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan dan kemanfaatannya yang menjangkau seluruh lapisan, kelompok, dan golongan dalam masyarakat bangsa Indonesia, (2) menghindari penggunaan bahasa asing

secara berlebihan atau di luar garis ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan. Penghindaran penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat disebabkan telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia ataupun untuk menghindari gangguan terhadap kelancaran komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar lingkungan dan keperluannya selain merupakan pelecehan terhadap peran dan kedudukan serta hasil-hasil pengembangan bahasa Indonesia, juga melemahkan pembinaan wawasan kebangsaan, (3) meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam segenap kesempatan dan aktivitas, baik resmi maupun tidak resmi. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, suatu keberhasilan bukan sekadar tercapai melalui pendidikan formal dan pelatihan, tetapi lebih-lebih melalui pembiasaan penggunaan secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat dan di tengah-tengah keluarga.

Kesiapan dan peran nyata bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pemantapan rasa kecintaan dan rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan pencerminan dan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap keseluruhan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pengertian Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks situasi penuturan dan sesuai dengan kaidah aturan berbahasa Indonesia. Jadi berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kegiatan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan aturan kebahasaan sekaligus sesuai dengan konteks penuturannya. Dengan kata lain, penggunaan Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kaidah, ragam penuturan lawan bicara, serta situasi pembicaraan.

Pembahasan pada artikel ini berfokus pada penggiatan kembali proses

pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan sikap peduli terhadap Bahasa Indonesia. Beranjak dari mulai pudarnya kecintaan pada Indonesia dan lambing-lambangny artikel ini membahas secara ringan hal-hal sederhana yang dianggap penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengenai penanaman nilai karakter bagi peserta didik yang salah satunya untuk mencintai Bahasa Indonesia akan tercapai maksimal apabila kegiatan itu dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi pandangan positif siswa terhadap Bahasa Indonesia. Hal ini akan tercapai jika seluruh elemen masyarakat juga ikut membantu memberikan kontribusi dalam upaya penegakan kembali jiwa nasionalisme para calon penerus bangsa.

AFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1996. *SAUSSURE*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Perkasa.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar”, makalah disajikan dalam Stadium Generale di Jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta 27 November 2011.
- Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 PP RI No.19 Tahun 2005 SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006
- Sumandiria, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Features Panduan Praktis Jurnalis Professional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tribana, IG.K. 2012. “ Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku Dalam Karya Tulis Ujian Praktik Bahasa Indonesia Pada SMA Negeri 8 Denpasar (tesis)”. Denpasar.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang republic Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

